

PENERAPAN PERILAKU IBU PADA BALITA YANG MENGALAMI MASALAH STATUS GIZI DI DESA WONOSALAM

Maria Ulfa¹, Nisa'ul Kamilatul Azizah²

¹⁻²Program Studi Kesehatan Masyarakat ITEKES Cendekia Utama Kudus
Email: mariakudus@gmail.com

ABSTRAK

Status gizi balita merupakan salah satu indikator kesehatan yang dapat diukur dari keberhasilan pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs). Status gizi penting karena merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas. Pada tahun 2020, DKK Kabupaten Demak melaporkan bahwa masalah status gizi pada balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Demak mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019. Namun dengan sumber yang sama yaitu dari DKK Demak, menyatakan bahwa kasus masalah status gizi pada balita usia 0-59 tahun yang ada di lingkup kerja Puskesmas Wonosalam 2 Demak mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Tahun 2022, Desa Wonosalam merupakan desa dengan angka kasus masalah status gizi pada balita tertinggi yakni sebanyak 9 balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan perilaku ibu pada balita yang mengalami masalah status gizi di Desa Wonosalam. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling*. Informan berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan, 1 kader posyandu dan 1 bidan desa. Hasil penelitian diketahui bahwa seluruh informan memiliki pengetahuan dan sikap baik terhadap penerapan gizi seimbang, serta para tenaga kesehatan juga memberikan dukungan dengan baik untuk ibu balita di Desa Wonosalam. Namun pada penerapan praktik gizi seimbang menunjukkan kategori kurang baik. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik gizi seimbang pada ibu balita yang menjadi penyebab tingginya masalah status gizi pada balita di Desa Wonosalam. Akan tetapi untuk pengetahuan, sikap, dan dukungan tenaga kesehatan tidak menjadi penyebab tingginya masalah status gizi pada balita di Desa Wonoslam, dikarenakan para ibu balita sudah memahami tentang gizi seimbang dan mereka bisa menyikapi dengan baik apabila balita mengalami mogok makan, serta bentuk dukungan yang diberikan tenaga kesehatan juga sudah baik.

Kata Kunci: Perilaku, Masalah Status Gizi, Balita

ABSTRACT

The nutritional status of children under five is a health indicator that can be measured from the success of achieving the Millennium Development Goals (MDGs). Nutritional status is important because it is a cause of morbidity and mortality. In 2020, DKK Demak Regency reported that the problem of nutritional

status in toddlers aged 0-59 months in Demak Regency had increased compared to 2019. However, with the same source, namely DKK Demak, stated that cases of problems with nutritional status in toddlers aged 0- 59 years in the scope of work of the Wonosalam 2 Demak Health Center has decreased compared to 2019. In 2022, Wonosalam Village is the village with the highest number of cases of nutritional status problems in toddlers, namely 9 toddlers. The purpose of this study was to determine the application of maternal behavior to toddlers who experience nutritional status problems in Wonosalam Village. This study uses qualitative research with a descriptive approach. Selection of respondents using purposive sampling method. There were 10 informants consisting of 8 mothers with toddlers aged 24-60 months, 1 posyandu cadre and 1 village midwife. The results of the study revealed that all informants had good knowledge and attitudes towards implementing balanced nutrition, and the health workers also provided good support for mothers of toddlers in Wonosalam Village. However, the implementation of balanced nutrition practices shows a poor category. From the results of the study, it can be concluded that the application of balanced nutrition practices to mothers of toddlers is the cause of the high nutritional status problems in toddlers in Wonosalam Village. However, the knowledge, attitude and support of health workers is not the cause of high nutritional status problems in toddlers in Wonoslam Village, because the mothers of toddlers already understand about balanced nutrition and they can respond well if toddlers experience hunger strikes, as well as the forms of support provided health workers are also good.

Keywords: Behavior, Problems of Nutritional Status, Toddlers

LATAR BELAKANG

Gizi seimbang adalah penerapan kombinasi makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip variasi makanan, aktivitas fisik, kebiasaan hidup bersih dan pemantauan berat badan secara teratur untuk mengoptimalkan pertahanan berat badan yang merupakan sarana untuk mencegah masalah gizi [1]. Status gizi adalah keadaan kesehatan fisik seseorang berdasarkan asupan, penyerapan dan pemanfaatan zat gizi makanan. Status gizi seseorang dapat diukur dan dievaluasi untuk mengetahui apakah status gizinya normal atau tidak [2].

Status gizi balita merupakan salah satu indikator kesehatan yang dapat diukur dari keberhasilan pencapaian *Millennium Development Goals* (MDGs). Status gizi penting karena merupakan penyebab morbiditas dan mortalitas. Balita dengan masalah status gizi akan memiliki masalah pertumbuhan dan perkembangan otak yang berkontribusi pada rendahnya IQ anak. Hal ini karena 80% pertumbuhan dan perkembangan otak terjadi pada masa perkembangan janin hingga usia dua tahun [3].

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi asupan makanan yang harus diberikan pada balita, yakni tingkat pengetahuan gizi seseorang terutama ibu yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, faktor usia, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan juga dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam pemenuhan status gizi pada balita. Jika seorang ibu kurang mendapatkan informasi tentang gizi yang cukup, maka makanan yang diberikan pada balita juga kurang adekuat dan dapat mempengaruhi status gizi pada balita [4].

Pada tahun 2020, DKK Kabupaten Demak melaporkan bahwa masalah status gizi pada balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Demak mengalami peningkatan pada tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Sebesar 6,6% terdapat kasus gizi pada tahun 2019, kemudian pada tahun 2020 kasusnya meningkat menjadi sebesar 7,2%. Sedangkan pada tahun 2019 kasus balita pendek sebesar 3,9% dan pada tahun 2020

menjadi meningkat sebesar 4,7% [5].

Data dari DKK Demak, kasus masalah status gizi di tingkat Kabupaten Demak mengalami peningkatan. Namun dengan sumber yang sama yaitu dari DKK Demak, menyatakan bahwa kasus masalah status gizi pada balita usia 0-59 tahun yang ada di lingkup kerja Puskesmas Wonosalam 2 Demak mengalami penurunan di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019. Pada kasus gizi kurang di tahun 2019 sebesar 5,5% menjadi sebesar 4,7% di tahun 2020, kasus balita kurus sebesar 5,9% di tahun 2019 menjadi sebesar 3,8% di tahun 2020 dan kasus balita pendek sebesar 5,4% pada tahun 2019 menjadi sebesar 4,5 di tahun 2020 [5].

Informasi dari Puskesmas Wonosalam 2 Demak menyebutkan bahwa Puskesmas Wonosalam 2 masuk dalam 10 besar dengan jumlah balita dengan kasus masalah status gizi terbanyak di Kabupaten Demak. Desa Wonosalam merupakan salah satu desa yang berada di lingkup kerja Puskesmas Wonosalam 2 Demak, dengan tingkat masalah status gizi tertinggi dibandingkan dengan desa lainnya, yaitu sebanyak 9 balita di tahun 2022 [6].

Hasil penelitian dari Widowati dan Hanum (2021) di Desa Sambung Rejo, Sidoarjo menyebutkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dan dukungan keluarga yang mempengaruhi perilaku ibu dalam penerapan gizi seimbang pada balita usia 0-60 bulan [7]. Maka dari itu, sesuai dengan latar belakang dan studi pendahuluan yang dilakukan sebelumnya penelitian ini dibuat dengan judul “Penerapan Perilaku Ibu pada Balita yang Mengalami Masalah Status Gizi di Desa Wonosalam”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara terhadap responden. Subjek dan informan yang dipilih peneliti sebagai responden adalah beberapa ibu di Desa Wonosalam Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak yang memiliki balita usia 24-60 bulan

dengan masalah status gizi. Pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling (nonprobability sampling)*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 8 ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan, 1 kader posyandu dan 1 bidan Desa Wonosalam Demak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Pengetahuan

Pengetahuan tentang Gizi Seimbang dan Makanan Bergizi yang Harus Dikonsumsi oleh Balita

Berikut merupakan jawaban dari informan mengenai pengetahuan tentang gizi seimbang dan makanan bergizi yang harus dikonsumsi oleh balita berdasarkan metode wawancara:

Tabel 1. Pengetahuan

Infrm	Gizi Seimbang	Makanan Bergizi yang Harus Dikonsumsi oleh Balita
1	"...makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh anak mbak..."	"...sayuran, lauk pauk, 4 sehat 5 sempurna..."
2	"...makanan yang sesuai untuk kebutuhan anak, anak biar tetap sehat mbak..."	"...sayur, lauk pauk, buah, susu, nggih mbk ..."
3	"...gizi seimbang itu gizi yang terpenuhi..."	"...sayur, daging, keju, susu..."
4	"...gizi seimbang itu mengatur pola makan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh..."	"...makan sayuran, suah-buahan, minum air putih yang banyak..."
5	"...makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuh anak mbak..."	"...ya buah buahan, sayur-sayuran, lauk pauk 4 sehat dan 5 sempurna itu to..."
6	"...makanan yang dibutuhkan balita agar pertumbuhannya sehat..."	"...sayur, buah, makanan yang berprotein..."
7	"...makanan yang penuh dengan sayur, ikan lauk pauk itu mbak..."	"...sayur, lauk-pauk, ikan laut..."
8	"...gizi seimbang itu makanan yang sesuai dengan kebutuhan balita sehari-hari..."	"...ya menurut isi piringku itu ada sayur, karbohidrat, protein, lauk-pauk, 4 sehat 5 sempurna..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, seluruh informan mengetahui tentang gizi seimbang. Berdasarkan jawaban dari informan di atas, gizi seimbang merupakan makanan yang sesuai

dengan kebutuhan tubuh. Seluruh informan juga mengetahui tentang makanan bergizi yang harus dikonsumsi oleh balita adalah sayuran, buah, lauk pauk, mineral, karbohidrat, protein dan 4 sehat 5 sempurna.

2. Sikap

Program Isi Piringku dan Menyikapi Balita Mogok Makan

Berikut merupakan jawaban dari informan mengenai program isi piringku dan menyikapi balita mogok makan berdasarkan metode wawancara

Tabel 2. Sikap

Infrm	Program Isi Piringku	Menyikapi Balita Mogok Makan
1	"...sangat bagus sekali dan sangat membantu dalam pertumbuhan balita..."	"...yaa dipaksa untuk makan mbak..."
2	"...bagus mbak untuk memenuhi kebutuhan anak membantu yang kurang gizi kayak gitu mbak..."	"...ya dicoba dirayu-rayu sambil bermain..."
3	"...ya bagus sih soalnya kan kadang orang tua belum bisa mencukupi gizi anaknya jadi kalau ada program seperti itu baik sih..."	"...harus diajak main dulu mbak dibujuk, disuapin"
4	"...bagus sih mbak bisa membantu orang tua dalam menyajikan makanan untuk balita..."	"...dikasih makan yang balita mau di rayu..."
5	"...nggih sae untuk membantu dalam pertumbuhan balita..."	"...kalau susah untuk makan itu biasanya dipaksa tapi perlahan..."
6	"...ya mendukung sekali untuk gizi balita..."	"...dipaksa, dibujuk diberi vitamin nafsu makan..."
7	"...sangat membantu dalam pertumbuhan balita mbak..."	"...dipaksa di rayu-rayu..."
8	"...ya sebenarnya itu penting tapi terkadang anak susah makan kadang sukanya apa telur saja sayur tidak mau itu yang susah..."	"...ee menyikapinya ya dibujuk dibuatkan makanan kesukaan..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, seluruh informan dapat menyikapi dengan baik terhadap adanya program "Isi Piringku" dari pemerintah. Mereka mendukung adanya program isi piringku dari pemerintah, karena program tersebut bagus dan sangat membantu orang tua dalam mengatur penyajian makanan untuk balita terutama yang mengalaih masalah status gizi. Seluruh informan juga

dapat menyikapi dengan baik pada balita yang mengalami mogok makan, yaitu dengan cara dipaksa secara perlahan, dirayu, dibujuk, diajak main dan diberi vitamin nafsu makan.

3. Praktik

Menu yang Dihadangkan untuk Balita

Berikut merupakan jawaban dari informan mengenai menu yang dihadangkan untuk balita berdasarkan metode wawancara:

Tabel 3. Praktik

Infrm	Menu yang Dihadangkan untuk Balita
1	"...seperti sayur-sayuran berkuah, sayur tumis, ikan goreng, tempe goreng, telur ceplok..."
2	"... seringnya sayur yang ada kuahnya sama ikan goreng mbak karena itu yang paling disukai..."
3	"...paling sering ya sup, sayur bening terus kadang ya ditumis..."
4	"...sayur bening, nasi ikan, nasi ayam, bubur ..."
5	"...menunya beda-beda mbak biasanya ya sayur bening, telur ceplok, ikan kembung, kadang ikan patin, udang..."
6	"...sayur bening, tahu tempe goreng, ikan goreng anak saya itu suka tempe tempe goreng..."
7	"...sup sayur bening itu mbak kalau yang bersantan tidak mau mbak anak saya termasuk tipe anak yang milih-milih makanan kalau yang bersantan tidak mau..."
8	"...biasanya sup sama ayam goreng itu yang paling suka..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, seluruh informan tidak mempraktikkan dengan baik terkait pemberian menu makanan untuk balitanya. Hasil dari wawancara menunjukkan 90% informan tidak memberikan makanan yang padat gizi pada balitanya, mereka lebih sering memberikan makanan yang berserat dan berkuah bening saja tanpa ada pelengkap gizi lainnya.

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Cara Menangani Masalah Status Gizi dan Upaya Promotif Pencegahan Masalah Status Gizi pada Balita

Berikut merupakan jawaban dari informan mengenai cara menangani masalah status gizi dan upaya promotif pencegahan masalah status gizi pada balita berdasarkan metode wawancara:

Tabel 4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Infrm	Cara Menangani Masalah Status Gizi	Upaya Promotif Pencegahan Masalah Status Gizi
9	"...dengan memberikan makanan tambahan seperti telur kadang jus jambu bubur ayam biskuit pokoknya yang bergizi..."	
10	"...untuk program gizi pada puskesmas yaitu adanya kerja sama lintas sektoral ee yaitu keja sama dengan desa di desa itu ada pemberian makanan tambahan untuk gizi buruk maupun gizi kurang lewat program stunting..."	"...pencegahannya yaitu kita pantau melalui eee penimbangan tadi juga kita lihat status gizi lewat KMS balita itu bisa kita lihat bagaimana anak untuk pertumbuhan gizi nya kenaikan berat badannya tinggi badannya itu bisa lwat itu untuk memantau gizi anak tersebut..." "...upaya promotifnya itu biasa kita lakukan penyuluhan juga seperti yang diatas dengan lewat posyandu juga bisa lewat kunjungan rumah juga bisa..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yakni kader posyandu Desa Wonosalam dan bidan Desa Wonosalam, terdapat beberapa program yang dilakukan oleh puskesmas dan posyandu dalam melakukan penanganan pada balita yang mengalami masalah status gizi, yaitu dengan memberikan makanan tambahan kepada para balita yang mengalami masalah status gizi dan kerjasama lintas sektor yaitu desa, dengan pemberian makanan tambahan lewat program stunting. Selain itu, terdapat beberapa upaya promotif untuk yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kasus masalah status gizi pada balita, seperti dilakukan pemantauan status gizi lewat KMS, melakukan penyuluhan pada saat kegiatan posyandu, dan juga dilakukan kunjungan rumah balita.

Pembahasan

1. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonosalam, pengetahuan ibu tentang status gizi berada pada

kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 100% ibu balita di Desa Wonosalam memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang gizi seimbang, makanan bergizi yang harus dikonsumsi oleh balita.

Hasil ini sejalan dengan penelitian menurut Saparudin (2017). Terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita. Hal ini dapat terjadi karena tingginya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita, pengetahuan gizi balita didapatkan dari petugas kesehatan pada kegiatan posyandu. Penyuluhan yang diberikan bisa mempengaruhi tingginya tingkat pengetahuan ibu tentang gizi seimbang sehingga kondisi tersebut dapat membawa pengaruh terhadap pemenuhan nutrisi yang tepat dan baik untuk balita [8].

Dalam penelitian ini pengetahuan responden tentang gizi berbanding terbalik dengan penerapan praktik gizi seimbang. Pengetahuan ibu terhadap gizi seimbang dalam kondisi baik, akan tetapi penerapan perilaku gizi kurang baik. Ibu dengan pengetahuan baik belum tentu dapat menerapkan gizi seimbang dengan baik untuk balita, karena tidak hanya faktor pendidikan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Terdapat faktor praktik yang dapat mempengaruhi penerapan gizi seimbang ibu terhadap balita, sehingga kondisi tersebut yang menjadi penyebab tingginya kasus masalah status gizi di Desa Wonosalam.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonosalam, sikap ibu balita terhadap gizi seimbang berada pada kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 100% ibu balita memiliki sikap yang baik terhadap penerapan gizi seimbang balita yakni seperti ibu balita yang dapat menyikapi dengan baik terhadap adanya program dari pemerintah yaitu “Isi Piringku” dan memberikan sikap baik pada balita

yang mengalami mogok makan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsha, Yusnira & Verawati (2022), bahwa pada analisis *uji statistik* diperoleh nilai $P= 0,021$ ($P < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara sikap ibu dengan gizi kurang balita pada usia 24 sampai dengan 60 bulan di Desa Binamang Kecamatan XIII Koto Kampar Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap, praktek ibu dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-60 bulan di Desa Binamang tahun 2021 disimpulkan bahwa sebagian balita usia 24-60 bulan di Desa Binamang mengalami kejadian gizi kurang normal sebesar 22.0%, ibu memiliki pengetahuan sedang terhadap gizi kurang sebesar 57.5%, ibu memiliki sikap gizi yang tidak baik sebesar 52.5%, dan memiliki praktek gizi yang tidak baik sebesar 57.5% [9].

Dalam penelitian ini sikap responden berbanding terbalik dengan penerapan praktik gizi seimbang. Sikap ibu terhadap gizi dalam kondisi baik, namun penerapan praktik gizi seimbangnya kurang baik. Hal ini dikarenakan terdapat faktor penyebab penerapan gizi yakni, ibu balita di Desa Wonosalam tidak menerapkan praktik gizi seimbang dengan baik. Kondisi tersebut menjadi faktor penyebab terjadinya kasus masalah status gizi pada balita di Desa Wonosalam.

3. Praktik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonosalam bahwa penerapan praktik gizi seimbang yang dilakukan oleh informan di Desa Wonosalam menunjukkan pada kategori kurang baik. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 90% informan tidak dapat mempraktikkan dengan baik terhadap menu makanan yang disiapkan untuk balita. Para ibu balita kurang memberikan atau menyiapkan makanan yang mengandung lemak dan padat gizi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsha,

Yusnira & Verawati (2022), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara praktik ibu dengan kejadian gizi kurang balita usia 24-60 bulan di Desa Binamang Tahun 2021. Artinya ibu balita dengan praktik gizi tidak baik lebih beresiko memiliki balita dengan kondisi gizi kurang, balita 25-60 bulan yang tidak normal dibandingkan dengan ibu balita dengan praktik baik [9].

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Wonosalam dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yaitu kader posyandu dan bidan desa dari puskesmas untuk balita berada pada kategori baik. Dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan untuk para balita yang mengalami masalah status gizi yaitu berupa adanya program-program seperti pemberian makanan tambahan (PMT) berupa susu, biskuit, telur, bubur, dan makanan bergizi lainnya. Selain itu terdapat juga upaya promotif yang dilakukan oleh pihak puskesmas seperti pemberian penyuluhan kepada ibu balita tentang gizi, pemberian sosialisasi menu sehat, pemberian sosialisasi penggunaan garam yodium, pemantauan tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh kader posyandu pada saat kegiatan posyandu, pemberian support kepada ibu balita agar tetap rutin melakukan kegiatan posyandu serta memperhatikan pola asuh untuk menjaga kondisi gizi balitanya agar seimbang.

Hasil penelitian Dewinataningtyas dan Soyanita (2018) terkait motivasi kader dalam menggerakkan masyarakat berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu. Peran kader sangatlah berhubungan dikarenakan tidak aktifnya kader atau kurangnya mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan posyandu yang akan berdampak pada rendahnya jumlah kunjungan bayi dan balita ke posyandu [10].

Dalam penelitian ini dukungan tenaga kesehatan berbanding terbalik dengan penerapan praktik gizi seimbang ibu terhadap balita.

Dukungan tenaga kesehatan dalam kondisi baik, namun penerapan praktik gizi seimbang kurang baik. Hal ini dikarenakan terdapat faktor yang menjadi penyebab yakni ibu balita di Desa Wonosalam tidak menerapkan praktik gizi seimbang dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam penerapan praktik gizi seimbang. Kondisi tersebut menjadi faktor penyebab tingginya kasus masalah status gizi pada balita di Desa Wonosalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan di atas, penelitian dengan judul “Penerapan Perilaku Ibu pada Balita yang Mengalami Masalah Status Gizi di Desa Wonosalam” dapat disimpulkan bahwa penerapan praktik gizi seimbang seorang ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan yang menjadi penyebab tingginya masalah status gizi pada balita di Desa Wonosalam, dikarenakan 90% ibu balita tidak menerapkan praktik gizi seimbang dengan baik. Para ibu balita cenderung menyiapkan bahan makanan yang mengandung serat saja dan kurang memberikan atau menyiapkan makanan yang padat gizi.

Saran

Adapun yang saran yang diberikan untuk penelitian dengan judul “Penerapan Perilaku Ibu pada Balita yang Mengalami Masalah Status Gizi di Desa Wonosalam” adalah para ibu yang memiliki balita usia 24-60 bulan lebih memperhatikan lagi dalam menerapkan praktik gizi seimbang pada balita, yaitu salah satunya dengan cara memberikan menu makanan bergizi pada balita. Menu makanan yang diberikan harus memenuhi gizi seimbang, agar kasus masalah status gizi pada balita di Desa Wonosalam bisa mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. (2014). *PMK RI Nomor 25 tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan diunduh pada 4 Desember 2019. Diakses dari <http://kesga.kemkes.go.id>.
2. Almatsier, S. (2011). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
3. Sundari, S., & Hayati, Y. N. (2020). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi Balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 3(1).
4. Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4): 369-378.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Demak. (2020). *Data Jumlah Balita Gizi Buruk di Kabupaten Demak tahun 2020*. Diakses dari: <http://data.demakkab.go.id/dataset/data-jumlah-balita-gizi-buruk-di-kab-demak-tahun-2020>.
6. Puskesmas Wonosalam 2 Demak. (2021). Data Stunting 2021.
7. Widowati, H., & Hanum, S. M. F. (2021). Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing Penerapan Gizi Seimbang Pada Balita di Masa Pandemi di Sidoarjo. *Proceeding of The URECOL*, 830-838.
8. Saparudin, Asma Atun Nisa'. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Tegalgrejo Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah.
9. Olsha, A. N., Yusnira., & Verawati, B. (2022). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-60 Bulan di Desa Binamang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(2): 91-97.
10. Dewinataningtyas, C., & Soyanita, E. (2018). Hubungan Motivasi Kader dalam Menggerakkan Masyarakat dengan Kunjungan Balita pada Kegiatan Posyandu di Kelurahan Banaran Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *J- HESTECH*, 1(2): 57-66.